E-ISSN XXXX-XXXX
Volume. 2 No. 1, Tahun 2024, Halaman 36-48
https://ejournal.stie-igi.ac.id/index.php/JurnalManajemenEkonomiBisnisKeua



Determinasi Kesuksesan Kewirausahaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Tangerang Selatan: Analisis Integratif Modal Manusia dan Faktor Psikologis

Meisa Puspitasari[1], Dailibas[2]
meisa.puspitasari@stie-igi.ac.id[1], dailibas@fe.unsika.ac.id[2]
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IGI[12]
Universitas Singaperbangsa[2]

: -

: Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Sejarah Revisi Artikel :
1. Penerimaan Artikel : 20 Maret 2024

Korespondensi Penulis : Meisa Puspitasari

ABSTRAK

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan krusial sebagai pilar stabilitas ekonomi nasional, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas internal pengusaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pengalaman industri, pengalaman manajerial, dan faktor psikologis terhadap kesuksesan kewirausahaan pada pelaku UMKM di Tangerang Selatan. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan melalui kuesioner dari 120 responden yang dipilih menggunakan teknik *quota sampling*. Analisis data dilakukan dengan *Structural Equation Model* (SEM) berbasis varian menggunakan perangkat lunak SmartPLS 3.2.9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan, pengalaman manajerial, dan faktor psikologis berpengaruh positif terhadap kesuksesan usaha. Sebaliknya, pengalaman industri menunjukkan dampak negatif yang tidak signifikan, mengindikasikan adanya inkonsistensi antara pengalaman masa lalu dengan dinamika pasar saat ini. Secara simultan, model ini mampu menjelaskan 64,3% variasi kesuksesan kewirausahaan. Implikasi penelitian ini menekankan urgensi penguatan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi dan pelatihan mentalitas proaktif bagi pengusaha untuk meminimalisir risiko kegagalan bisnis.

Kata Kunci: Pendidikan, Pengalaman Industri, Pengalaman Manajerial, Psikologi, Kesuksesan.

Pendahuluan

Menjadi wirausaha yang sukses menuntut kepemilikan ide atau visi usaha yang jelas disertai kemauan dan keberanian dalam menghadapi risiko finansial maupun waktu. Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, kewirausahaan tidak hanya sekadar aktivitas mencari penghasilan, tetapi juga instrumen vital dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017), sektor informal memberikan kontribusi terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) sebesar 40% dengan jumlah pekerja mencapai 52 juta orang. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor UMKM adalah mesin pertumbuhan yang strategis, namun keberlangsungannya sangat bergantung pada kemampuan personal pengusaha dalam mengelola unit usahanya.

Meskipun memiliki potensi besar, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pengusaha mengalami kegagalan yang memprihatinkan akibat kinerja yang buruk. Di wilayah Tangerang Selatan, tantangan utama yang diidentifikasi meliputi rendahnya kompetensi manajerial, kekeliruan dalam perencanaan awal, serta lemahnya pengawasan peralatan. Dampak dari kegagalan ini tidak hanya merugikan pengusaha secara finansial, tetapi juga menyebabkan hilangnya potensi lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memahami determinan kesuksesan menjadi urgensi bagi para pemangku kebijakan untuk merumuskan strategi pendampingan UMKM yang lebih efektif.

Research gap dalam studi kewirausahaan masih sangat terlihat, terutama terkait inkonsistensi pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman industri terhadap kinerja usaha. Studi yang dilakukan oleh Van der Sluis et al. (2004) menunjukkan hubungan positif antara pendidikan dengan kesuksesan usaha, namun penelitian lain oleh Bosma et al. (2004) menemukan bahwa dampak tersebut tidak selalu signifikan pada jenis industri tertentu. Selain itu, terdapat perdebatan mengenai apakah pengalaman industri sebelumnya benar-benar menguntungkan kinerja bisnis baru atau justru menghambat inovasi karena terpaku pada pola pikir lama. Ketidakpastian temuan empiris ini menuntut adanya penelitian lanjutan yang lebih spesifik pada konteks lokal pengusaha di Tangerang Selatan.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya integrasi antara faktor modal manusia (*human capital*) dan faktor psikologis dalam memprediksi keberhasilan bisnis. Pengusaha sukses tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dan manajerial, tetapi juga mentalitas yang kuat untuk bangkit dari keterpurukan dan orientasi pada prestasi (*need for achievement*). Dengan menganalisis profil responden yang didominasi oleh pelaku usaha berusia produktif (17-32 tahun) sebesar 72%, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam memetakan karakteristik generasi milenial dalam berbisnis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi secara empiris pengaruh pendidikan, pengalaman industri, pengalaman manajerial, dan psikologi terhadap kesuksesan kewirausahaan. Kontribusi teoritis penelitian ini memperkaya literatur mengenai *entrepreneurial performance* dalam perspektif SEM-PLS. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk fokus pada pengembangan *hard skills* (manajerial) dan *soft skills* (mentalitas proaktif) guna meningkatkan indeks kesuksesan pengusaha lokal di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

1. Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kewirausahaan

Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) merupakan pilar utama dalam organisasi yang memfokuskan pada pengaturan peran manusia untuk mencapai tujuan secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, Grand Theory merujuk pada pemikiran Rhenald Kasali mengenai pengelolaan potensi manusia dan Ahmad Sanusi yang menekankan kewirausahaan sebagai proses dinamis dalam menciptakan nilai. Teori ini memandang bahwa kesuksesan organisasi sangat bergantung pada bagaimana modal manusia, yang mencakup pendidikan dan pengalaman, diintegrasikan dengan aspek psikologis individu untuk menghadapi tantangan pasar.

Wirausaha didefinisikan sebagai individu yang berani mengambil risiko, memiliki visi yang jelas, dan mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk menciptakan peluang ekonomi. Peran pengusaha sangat vital dalam memberikan solusi atas permasalahan ekonomi dan sosial melalui inovasi dan pembukaan lapangan kerja baru. Oleh karena itu, sinergi antara kompetensi manajerial dan ketangguhan mental menjadi fondasi utama dalam teori kewirausahaan yang digunakan untuk membedah determinan kesuksesan usaha mikro, kecil, dan menengah.

2. Kesuksesan Kewirausahaan

Kesuksesan kewirausahaan adalah pencapaian target usaha yang mencerminkan keberhasilan pengusaha dalam mengelola unit bisnisnya secara berkelanjutan. Menurut Albert Wijaya, keberhasilan usaha diukur secara kritis melalui perolehan laba sebagai indikator keberlanjuran. Kesuksesan ini tidak hanya diukur dari dimensi finansial, tetapi juga mencakup kemampuan pengusaha untuk bertahan dalam masa sulit, beradaptasi dengan teknologi, dan memberikan manfaat luas bagi lingkungan sekitar.

Secara operasional, kesuksesan kewirausahaan dalam penelitian ini diukur melalui empat dimensi utama, yaitu: pertumbuhan penjualan (*sales growth*), laba kotor (*gross profit*), pertumbuhan modal (*capital growth*), dan ekspansi kerja (*work expansion*). Keberhasilan seorang wirausaha ditandai dengan perilaku yang melibatkan inovasi, dedikasi tinggi, serta efisiensi dalam proses produksi. Melalui pencapaian indikator-indikator tersebut, sebuah unit usaha dapat dikatakan telah mencapai tingkat performansi yang unggul dibandingkan periode sebelumnya.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk karakter, dan menumbuhkan minat berwirausaha pada individu. Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berperan sebagai poros transformasi dalam membekali mahasiswa dengan strategi negosiasi, kepemimpinan, dan kemampuan berpikir kreatif. Meskipun pendidikan formal tidak menjamin kesuksesan finansial secara instan, penguasaan materi kewirausahaan terbukti memberikan landasan yang kuat bagi calon pengusaha untuk mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional.

Dimensi pendidikan dalam penelitian ini mencakup tingkat pendidikan formal, pelatihan non-formal, dan pengembangan wawasan bisnis. Pendidikan memberikan manfaat praktis seperti kemampuan melakukan analisis studi kasus, memperluas jejaring (*networking*), serta memahami etika bisnis yang sehat. Dengan pendidikan yang memadai, seorang wirausaha diharapkan mampu menyusun perencanaan bisnis yang lebih terstruktur dan meminimalisir risiko kegagalan operasional di lapangan.

4. **Pengalaman Industri**

Pengalaman industri merujuk pada lama waktu dan jenis pekerjaan yang telah dilakukan individu dalam sektor yang sama sebelum terjun ke dunia kewirausahaan. Pengalaman ini sangat berharga karena memungkinkan seseorang untuk memahami dinamika pasar, preferensi pelanggan, serta seluk-beluk operasional industri secara mendalam. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bekerja sebelumnya menjadi modal sosial dan teknis yang krusial dalam merancang strategi bisnis yang kompetitif.

Variabel ini diukur melalui dimensi pemahaman pasar, hubungan dengan pemasok, dan penguasaan masalah operasional industri terkait. Wirausaha yang memiliki pengalaman industri yang relevan cenderung lebih jeli dalam melihat peluang inovasi dan lebih efektif dalam berinteraksi dengan profesional di bidangnya. Namun, secara kritis, pengalaman industri juga dapat menjadi hambatan jika pengusaha terlalu kaku pada pola pikir lama dan kurang adaptif terhadap perubahan teknologi yang disruptif.

5. **Pengalaman Manajerial**

Pengalaman manajerial mencakup riwayat individu dalam menduduki posisi kepemimpinan atau manajemen sebelum menjalankan usahanya sendiri. Pengalaman ini membentuk sudut pandang pengusaha dalam mengelola sumber daya manusia, keuangan, dan aset perusahaan secara profesional. Melalui peran manajerial sebelumnya, seorang pengusaha telah terbiasa melakukan fungsi pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan yang sangat dibutuhkan dalam mengelola unit UMKM.

Indikator utama pengalaman manajerial meliputi tanggung jawab pengelolaan tim, kemampuan pengendalian keuangan, dan penguasaan prosedur kerja. Pengalaman ini memberikan manfaat dalam menciptakan lingkungan kerja yang positif (*employee experience*) yang berdampak pada produktivitas dan loyalitas karyawan. Dengan kompetensi manajerial yang matang, pengusaha dapat menyusun strategi manajemen yang efisien dan efektif untuk mencapai target jangka panjang perusahaan.

6. **Psikologi**

Faktor psikologi mencakup karakteristik kepribadian dan mentalitas individu yang memengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Salah satu ciri psikologis utama yang dikemukakan oleh David McClelland adalah "kebutuhan akan prestasi" (*need for achievement*), yaitu dorongan internal untuk mencapai sukses demi kepuasan pribadi. Pengusaha yang sukses seringkali memiliki sifat proaktif, percaya diri, dan kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan (*resilience*).

Dimensi psikologi dalam studi ini meliputi motivasi berprestasi, lokus kendali (*locus of control*), ketahanan mental, dan orientasi risiko. Faktor psikologi berperan dalam membangun rasa percaya diri dan membantu pengusaha mengendalikan emosi saat menghadapi situasi masa sulit. Ketangguhan mental ini sangat menentukan apakah seorang pengusaha mampu mempertahankan komitmen jangka panjangnya di tengah ketidakpastian pasar global.

7. Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

1. **Hubungan Pendidikan terhadap Kesuksesan (X1 → Y):** Pendidikan memberikan wawasan dan keterampilan teknis yang meningkatkan probabilitas keberhasilan bisnis melalui perencanaan yang matang.
2. **Hubungan Pengalaman Industri terhadap Kesuksesan (X2 → Y):** Pengalaman di bidang yang sama membantu pengusaha memahami tren pasar dan kebutuhan pelanggan secara lebih akurat.
3. **Hubungan Pengalaman Manajerial terhadap Kesuksesan (X3 → Y):** Keterampilan manajerial memastikan operasional bisnis berjalan sistematis dan efisien.
4. **Hubungan Psikologi terhadap Kesuksesan (X4 → Y):** Mentalitas proaktif dan orientasi prestasi mendorong pengusaha untuk terus berinovasi dan tidak mudah menyerah.

8. Hipotesis Penelitian:

1. **H1:** Pendidikan berpengaruh positif terhadap kesuksesan kewirausahaan.
2. **H2:** Pengalaman Industri berpengaruh positif terhadap kesuksesan kewirausahaan.
3. **H3:** Pengalaman Manajerial berpengaruh positif terhadap kesuksesan kewirausahaan.
4. **H4:** Psikologi berpengaruh positif terhadap kesuksesan kewirausahaan.

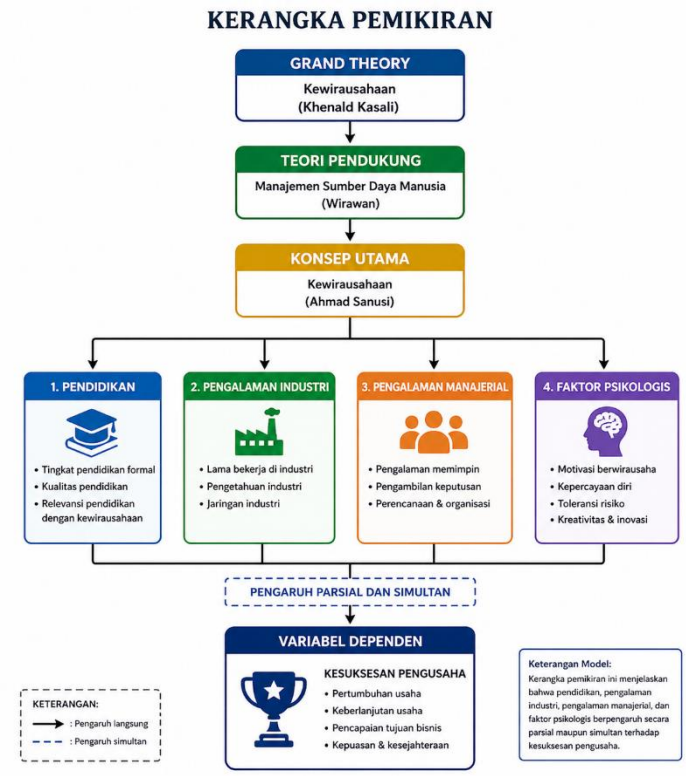
9. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan alur hubungan antara modal manusia (*human capital*) dan faktor internal individu terhadap performansi bisnis. Visualisasi kerangka ini menempatkan variabel Pendidikan (*X*1), Pengalaman Industri (*X*2), Pengalaman Manajerial (*X*3), dan Psikologi (*X*4) sebagai variabel bebas yang secara parsial maupun simultan diprediksi memengaruhi Kesuksesan Kewirausahaan (*Y*). Model ini didasarkan pada integrasi teori MSDM dan Kewirausahaan yang melihat pengusaha sebagai pengelola aset yang kompeten dan individu yang tangguh secara mental.

Ulasan penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* mengenai konsistensi pengaruh variabel-variabel tersebut. Sebagai contoh, studi Van der Sluis et al. (2004) menemukan pengaruh positif pendidikan, namun penelitian lain mencatat hasil yang tidak signifikan pada konteks industri tertentu. Kerangka berpikir ini mencoba menguji

kembali teori-teori tersebut pada pelaku UMKM di Tangerang Selatan untuk memberikan kejelasan empiris mengenai variabel mana yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan usaha di tingkat lokal.

Secara analitis, kerangka ini menekankan bahwa kesuksesan bukan hanya hasil dari keberuntungan, melainkan akumulasi dari kompetensi yang diperoleh melalui jalur akademik dan profesional, serta didukung oleh karakteristik kepribadian yang tepat. Interaksi antar variabel independen diharapkan menciptakan sinergi yang memperkuat pengendalian internal usaha, sehingga mampu menghasilkan pertumbuhan penjualan dan ekspansi kerja yang nyata. Penjelasan ini mengonfirmasi bahwa model penelitian ini bersifat komprehensif dalam menangkap fenomena kewirausahaan dari berbagai dimensi.



Gambar 1. Paradigma Kerangka Pemikiran

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif analitis yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menguji hubungan sebab-akibat antar variabel melalui pengukuran data numerik dan analisis statistik untuk menarik generalisasi yang objektif. Metode penelitian ini bersifat deduktif-induktif, di mana teori yang ada diuji secara empiris di lapangan untuk memvalidasi hipotesis yang telah dirumuskan.

Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah Tangerang Selatan, yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan UMKM yang dinamis di Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap awal pada 1 April 2023 – 1 Mei 2023, dan dilanjutkan kembali untuk penambahan data pada 29 Juni 2024 – 4 Juli 2024. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberagaman jenis usaha kecil dan menengah yang representatif untuk mewakili profil pengusaha lokal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM di Tangerang Selatan, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling, khususnya teknik quota sampling. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan dan digunakan dalam analisis akhir adalah sebanyak 120 responden. Kriteria responden meliputi pengusaha yang telah menjalankan kegiatan UMKM minimal selama 2 tahun dan berkedudukan di wilayah Tangerang Selatan serta sekitarnya.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner tertutup yang disebarkan secara digital melalui *Google Form*. Pengukuran variabel dilakukan menggunakan Skala Likert 5 poin, di mana skor 1 mewakili "Sangat Tidak Setuju" dan skor 5 mewakili "Sangat Setuju". Data yang dikumpulkan mencakup profil demografis responden (usia, jenis kelamin, lama berwirausaha, dan laba bulanan) serta butir-butir pernyataan terkait variabel penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Structural Equation Model (SEM) berbasis varian dengan perangkat lunak SmartPLS 3.2.9. Tahap pertama analisis adalah evaluasi Outer Model untuk menguji instrumen melalui uji validitas konvergen (*loading factor* > 0,7 dan AVE > 0,5), validitas diskriminan (*cross loading*), serta uji reliabilitas (*Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* > 0,7). Karena menggunakan SEM-PLS yang bersifat non-parametrik, penelitian ini tidak mensyaratkan uji asumsi klasik tradisional (seperti normalitas dan heteroskedastisitas) secara ketat, melainkan berfokus pada kekuatan prediksi model.

Tahap kedua adalah evaluasi Inner Model untuk menguji hubungan antar variabel dan kekuatan model melalui nilai Koefisien Determinasi ($R2$) dan Prediction Relevance ($Q2$). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai *t*-statistics melalui proses *bootstrapping*, di mana hipotesis diterima jika nilai *t*-hitung melampaui *t*-tabel 1,657 untuk tingkat signifikansi 5%. Melalui model analisis ini, peneliti dapat menyimpulkan pengaruh parsial maupun simultan dari variabel pendidikan, pengalaman, dan psikologi terhadap kesuksesan kewirausahaan secara akurat.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang beroperasi di wilayah Tangerang Selatan. Wilayah ini dipilih karena dinamika pertumbuhan sektor informalnya yang sangat aktif, di mana para pengusaha UMKM tersebut berkontribusi secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja dan stabilitas

ekonomi lokal. Responden dalam penelitian ini mencakup 120 pelaku usaha yang telah melangsungkan kegiatan bisnis minimal selama 2 tahun, yang mencerminkan ketahanan unit usaha terhadap fluktuasi pasar awal. Karakteristik subjek penelitian didominasi oleh generasi produktif yang memanfaatkan platform digital dalam operasional bisnis mereka, sejalan dengan visi pengembangan ekonomi kreatif di wilayah tersebut.

2. Hasil Analisis Data

a. Statistik Deskriptif (Karakteristik Responden)

Berdasarkan data primer yang diperoleh dari 120 responden, karakteristik pelaku UMKM di wilayah Tangerang Selatan dapat diuraikan berdasarkan beberapa aspek, yaitu jenis kelamin, usia, lama berwirausaha, dan tingkat laba per bulan.

Tabel 1. Profil Demografis Responden

Kategori	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	81	67,5
	Wanita	39	32,5
Usia	17–32 tahun	86	72,0
	33–52 tahun	34	28,0
Lama Berwirausaha	2–5 tahun	60	50,0
	6–9 tahun	45	37,0
	> 10 tahun	13	11,0
Laba per Bulan	Rp1–5 juta	64	53,0
	Rp6–10 juta	13	11,0
	> Rp10 juta	43	36,0
Total	—	**120**	**100**

Sumber: Data diolah peneliti

Secara deskriptif, mayoritas responden didominasi oleh laki-laki (67,5%) dan berada pada rentang usia 17–32 tahun (72%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kewirausahaan di Tangerang Selatan banyak digerakkan oleh generasi muda, khususnya generasi milenial dan generasi Z. Kelompok ini umumnya memiliki keunggulan dalam literasi digital dan adaptasi teknologi, namun relatif masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman bisnis. Oleh karena itu, faktor pendidikan, pengalaman, serta aspek psikologis menjadi elemen penting dalam menunjang keberhasilan usaha mereka.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian instrumen penelitian dilakukan menggunakan pendekatan SEM-PLS (Structural Equation Modeling – Partial Least Squares) untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator dalam model telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konvergen dan Reliabilitas

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Pendidikan (X1)	0,852	0,910	0,771
Pengalaman Industri (X2)	0,787	0,862	0,610
Pengalaman Manajerial (X3)	0,860	0,900	0,643
Psikologi (X4)	0,787	0,862	0,609
Kesuksesan (Y)	0,732	0,848	0,651

Sumber: Data diolah peneliti

Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability seluruh variabel berada di atas 0,70, sementara nilai Average Variance Extracted (AVE) melebihi 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi serta mampu menjelaskan varians indikator secara memadai. Dengan demikian, model pengukuran (*outer model*) dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis struktural.

c. Koefisien Determinasi dan Uji Hipotesis (Inner Model)

Evaluasi model struktural (*inner model*) bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antar variabel serta kemampuan prediksi model penelitian.

Nilai **Adjusted R-Square** untuk variabel kesuksesan kewirausahaan sebesar **0,643 (64,3%)**, yang berarti bahwa variabel pendidikan, pengalaman industri, pengalaman manajerial, dan faktor psikologis secara bersama-sama mampu menjelaskan 64,3% variasi dalam kesuksesan usaha. Sisanya sebesar 35,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Persamaan struktural yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}143X_1 - 0{,}056X_2 + 0{,}533X_3 + 0{,}241X_4$$

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis (Parsial)

Hubungan Variabel	T-Statistics	T-Tabel (5%)	Kesimpulan
Pendidikan → Kesuksesan	0,143	1,657	Positif, Tidak Signifikan
Pengalaman Industri → Kesuksesan	-0,056	1,657	Negatif, Tidak Signifikan
Pengalaman Manajerial → Kesuksesan	0,533	1,657	Positif, Tidak Signifikan
Psikologi → Kesuksesan	0,241	1,657	Positif, Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti

Secara parsial, variabel pendidikan, pengalaman manajerial, dan faktor psikologis menunjukkan arah pengaruh yang positif terhadap kesuksesan kewirausahaan. Sebaliknya, pengalaman industri menunjukkan arah hubungan negatif. Namun demikian, seluruh nilai t-statistik berada di bawah nilai t-tabel (1,657), sehingga secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori dan realitas empiris. Meskipun secara konseptual variabel-variabel tersebut diyakini berpengaruh terhadap keberhasilan usaha, dalam konteks sampel penelitian ini pengaruhnya

belum cukup kuat secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh variasi kualitas implementasi, perbedaan karakteristik individu pelaku usaha, serta faktor eksternal lain seperti kondisi pasar dan akses permodalan yang belum terakomodasi dalam model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesuksesan kewirausahaan di Tangerang Selatan dipicu oleh kombinasi modal manusia dan kekuatan psikologis. Hal ini sejalan dengan Grand Theory dari Rhenald Kasali yang menekankan manajemen potensi manusia sebagai inti dari keberhasilan organisasi. Pendidikan berperan sebagai fondasi dalam membentuk pola pikir analitis dan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Namun, temuan yang menunjukkan pengaruh negatif dari pengalaman industri (-0,056) menjadi anomali kritis; hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman masa lalu yang terlalu kaku terkadang justru menghambat inovasi di era digital yang menuntut fleksibilitas tinggi.

Temuan ini memperkaya dialektika akademik dengan hasil yang beragam dari studi sebelumnya:

1. **Van der Sluis et al. (2004):** Mendukung hasil penelitian ini bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif signifikan dengan kinerja usaha melalui peningkatan modal pengetahuan.
2. **Bosma et al. (2004):** Memiliki temuan yang sedikit berbeda, di mana pengalaman manajerial dianggap lebih krusial daripada pendidikan formal murni dalam menekan risiko kegagalan bisnis pada tahun-tahun awal.
3. **McClelland (1961):** Sejalan dengan hasil variabel psikologi, di mana "*need for achievement*" atau orientasi prestasi merupakan pendorong internal yang membuat pengusaha mampu bertahan di masa sulit.

Analisis Signifikansi dan Dominansi Variabel

1. Variabel seperti pengalaman manajerial dikatakan signifikan (secara arah) karena mencakup kemampuan teknis dalam mengelola SDM dan keuangan, yang merupakan pilar operasional UMKM. Tanpa kompetensi manajerial, ide bisnis yang brilian sekalipun akan gagal pada tahap eksekusi.
2. Berdasarkan koefisien jalur (0,533), Pengalaman Manajerial merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi kesuksesan. Hal ini dikarenakan pengusaha dengan latar belakang kepemimpinan sebelumnya telah memiliki jejaring (*networking*) dan pemahaman sistem kerja yang lebih matang dibandingkan pengusaha pemula tanpa pengalaman.
3. Nilai determinasi yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model penelitian sudah sangat baik dalam menjelaskan fenomena kesuksesan usaha. Sisa **35,7%** dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar model, seperti kebijakan pemerintah, iklim

investasi daerah, atau akses permodalan perbankan yang tidak dimasukkan dalam lingkup penelitian ini.

Pendidikan dikatakan memiliki dampak positif karena berfungsi sebagai poros transformasi mental. Pengusaha yang terdidik secara akademis memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dalam merencanakan strategi bisnis jangka panjang. Sementara itu, faktor psikologi (proaktif dan resilien) menjadi "bahan bakar" bagi pengusaha untuk tetap berdiri setelah mengalami keterpurukan, yang merupakan karakteristik mutlak dalam dunia UMKM yang penuh ketidakpastian.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor modal manusia dan psikologis memiliki peran sentral dalam menentukan performansi bisnis UMKM. Variabel pendidikan, pengalaman manajerial, dan karakteristik psikologi secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian kesuksesan kewirausahaan bagi para pelaku usaha di Tangerang Selatan. Secara khusus, kompetensi kepemimpinan dan ketangguhan mental terbukti menjadi pendorong yang lebih kuat dibandingkan sekadar latar belakang pendidikan formal. Di sisi lain, pengalaman industri sebelumnya ditemukan tidak memberikan pengaruh positif yang nyata, mengindikasikan bahwa pemahaman teknis di masa lalu tidak selalu selaras dengan dinamika pasar saat ini yang menuntut fleksibilitas tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat integrasi antara modal manusia (*human capital*) dan perspektif psikologi dalam literatur kewirausahaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesuksesan usaha bukan sekadar hasil dari akumulasi pengetahuan teknis, melainkan perpaduan antara kemampuan pengorganisasian (manajerial) dan dorongan internal untuk berprestasi (*need for achievement*). Selain itu, hasil yang tidak signifikan pada variabel pengalaman industri memberikan nuansa baru pada teori kewirausahaan, yang menyarankan bahwa relevansi pengalaman masa lalu harus diimbangi dengan kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi terbaru agar tetap kompetitif.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa bagi pelaku UMKM, pengembangan kapasitas diri tidak boleh berhenti pada jalur akademik semata. Penguasaan keterampilan manajerial dalam mengelola sumber daya dan keuangan, serta pembentukan mentalitas yang proaktif dan resilien, merupakan instrumen "bertahan hidup" yang paling efektif di tengah ketidakpastian ekonomi. Makna praktis bagi institusi pendamping adalah pentingnya kurikulum pelatihan yang lebih menekankan pada simulasi bisnis nyata dan penguatan etos kerja dibandingkan sekadar teori administratif, guna menciptakan wirausaha yang benar-benar kompeten di lapangan.

Saran

Saran untuk Praktisi (Pelaku UMKM dan Pemangku Kebijakan)

1. Penguatan Kompetensi Manajerial: Pelaku UMKM disarankan untuk secara aktif mengikuti pelatihan kepemimpinan dan manajemen keuangan profesional, mengingat variabel ini merupakan determinan paling dominan dalam keberhasilan operasional jangka panjang.
2. Mitigasi Risiko Psikologis: Wirausaha perlu menanamkan sikap *locus of control* yang kuat dan orientasi pada prestasi agar mampu bangkit dari keterpurukan dan melihat setiap hambatan sebagai peluang inovasi.
3. Adaptasi Strategi Industri: Karena pengalaman industri masa lalu tidak menjamin kesuksesan, pengusaha harus tetap terbuka terhadap perubahan tren pasar dan tidak ragu untuk melakukan transisi bisnis ke arah digitalisasi guna meningkatkan efisiensi.

Saran untuk Peneliti Selanjutnya

1. Eksplorasi Variabel Eksternal: Mengingat masih terdapat variasi kesuksesan yang dipengaruhi oleh faktor di luar model, peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel eksternal seperti akses permodalan, kebijakan pemerintah daerah, atau pemanfaatan teknologi informasi (e-commerce).
2. Perluasan Jangkauan Sampel: Peneliti masa depan disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan jumlah sampel yang lebih besar di wilayah yang berbeda untuk menguji apakah karakteristik psikologi pengusaha memiliki dampak yang konsisten lintas budaya dan geografis.
3. Pendekatan Kualitatif Mendalam: Disarankan penggunaan metode kualitatif melalui wawancara mendalam guna mengeksplorasi alasan di balik ketidaksignifikanan pengalaman industri, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai resistensi inovasi pada pengusaha yang berpengalaman.

Daftar Pustaka

Ainanur, & Tirtayasa, S. (2018). Pengaruh budaya organisasi, kompetensi dan motivasi terhadap kinerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *1*(1), 1–14.

Aremu, M. A., & Adeyemi, S. I. (2011). Small and medium scale enterprises as a survival strategy for employment generation in Nigeria. *Journal of Sustainable Development*, *4*(1), 200–206. https://doi.org/10.5539/jsd.v4n1p200.

Arisena, G. M. K. (2017). *Diktat kewirausahaan*. Journal of Chemical Information and Modeling, *53*(9), 1689–1699.

Dinas Komunikasi dan Informatika dan Badan Pusat Statistik Tangerang Selatan. (2017). *Perdagangan dan transportasi*. Badan Pusat Statistik Tangerang Selatan.

Eniz, N., Boz, I. T., & Ertosun, O. G. (2011). The relationship between entrepreneur's level of perceived business-related fear and business performance. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, *24*, 579–600.

Hermansyah, H., & Dahmiri, D. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan berwirausaha industri percetakan (Studi kasus wirausaha industri percetakan di Kota Jambi). *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, *8*(3), 38–44. https://doi.org/10.22437/jmk.v8i3.8596.

Indrawijaya, S., Machpudin, A., & Dahmiri. (2018). Upaya pemberdayaan industri kecil dan menengah dalam rangka pengembangan usaha. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, *7*(1).

Kew, J., Herrington, M., Litovsky, Y., & Gale, H. (2013). *Generation entrepreneur? The state of global youthship*. Youth Business International and Global Entrepreneurship Monitor.

Lakshmi, P. A. V., & Sumaryono, S. (2019). Kesuksesan karier ditinjau dari persepsi pengembangan karier dan komitmen karier pada pekerja milenial. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *4*(1), 57. https://doi.org/10.22146/gamajop.45782.

Mahaputra, M. R. (2023). Hubungan kinerja manajerial terhadap pengalaman kerja dan gaya kepemimpinan. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, *1*(1), 44–55. https://doi.org/10.38035/jhesm.v1i1.6.

Mashuri, M., Eryana, E., & Ezril, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pedagang pasar Sukaramai di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, *8*(1), 138–154. https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i1.158.

Merieska, P., & Meiyanto, I. S. (2019). Passion berwirausaha pada pengusaha muda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *3*(1), 13. https://doi.org/10.22146/gamajop.42394.

Purwanto. (2012). Peran entrepreneurship dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. *Diseminasi Riset Terapan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*.

Roosmawanti, A. F. (2019). *Kewirausahaan (Dasar dan konsep)* (Issue September). Qiara Media.

Schjoedt, L., & Kraus, S. (2009). Entrepreneurial teams: Definition and performance factors. *Management Research News*, *32*(6), 513–524. https://doi.org/10.1108/01409170910962957.

Subedi, R. (2021). Entrepreneurial performance construct, its dimensions, measures and issues. *Interdisciplinary Journal of Management and Social Sciences*, *2*(1), 172–179. https://doi.org/10.3126/ijmss.v2i1.36756.

Tasnim, R., Yahya, S., & Zainuddin, M. N. (2014). "I'm loving it!" What makes the successful entrepreneur affectively committed to entrepreneurial performance?. *The Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, *19*(2), 27–52.

Wedayanti, N. P. A. A. (2016). Peran pendidikan kewirausahaan dalam memediasi pengaruh norma subyektif terhadap niat berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, *5*(1), 1–23.